

The Relationships between School Well-being and Learning Motivation in Vocational Students

[Hubungan Antara School Well-Being dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMK]

Braniodi Shandy Priambadi*¹⁾, Dwi Nastiti.²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Corresponding Author : dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. Learning motivation is the primary driver for students to engage in the learning process effectively. The aim of this study was to investigate the relationship between school well-being and learning motivation among Islamic Vocational High School students in Tulangan, Sidoarjo. This research employed a quantitative correlational method. The population consisted of 497 students, and the sample size was determined using the Slovin formula with a 5% error margin, resulting in a sample of 222 students. Stratified random sampling was employed for participant selection. Research instruments included scales for school well-being and learning motivation, adapted from previous studies and validated for reliability. Data analysis utilized Pearson product-moment correlation with JASP software version 19.1. Results revealed a positive correlation between school well-being and learning motivation ($r=0.432$, $p\text{-value}<0.001$). These findings imply that higher levels of school well-being are associated with increased learning motivation. Furthermore, categorization results indicated that 20.72% of students had low learning motivation, while 5.41% had very low learning motivation categories

Keywords – Learning Motivation, School Well-being, Vocational Students

Abstrak. Motivasi belajar adalah penggerak utama bagi siswa untuk dapat menjalani proses belajar dengan maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam di Tulangan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK Islam Tulangan Sidoarjo yang berjumlah 497 siswa, selanjutnya digunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, didapatkan jumlah sampel sebanyak 222 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen pengambilan data penelitian ini menggunakan skala *school well-being* dan motivasi belajar yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan selanjutnya disesuaikan dan diuji cobakan untuk mendapatkan skala yang valid dan reliabel. Teknik analisa data yang digunakan adalah *pearson product moment correlation* dengan menggunakan *software JASP version 19.1*. Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar ($r=0,432$, $p\text{-value}<0,001$). Hasil ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan *school well-being* maka akan semakin tinggi pula tingkatan motivasi belajar yang dimiliki. Selanjutnya hasil kategorisasi masih ditemukan 20,72% siswa memiliki kategori motivasi belajar yang rendah dan 5,41% memiliki kategori motivasi belajar yang sangat rendah.

Kata Kunci – Motivasi Belajar, School Well-being, Siswa SMK

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, baik secara individu ataupun kelompok, baik secara jasmani dan rohani, dan juga memantapkan cara berpikir sehingga manusia tersebut dapat berkontribusi kepada masyarakat dan negara [1]. Jenjang pendidikan SMK adalah salah

jenjang pendidikan yang bertugas untuk menciptakan lulusan yang kompeten dalam segi kinerja dan selanjutnya dapat mengembangkannya didalam dunia kerja [2]. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan motivasi untuk mencapai keberhasilan pendidikan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan hasil belajar dari siswa dan selanjutnya meningkatkan kompetensi siswa [3].

Andriani dan Rasto [4] menjelaskan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selalu sesuai dengan standar yang diberikan, yang mana hasil belajar tersebut masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan adanya fenomena rendahnya motivasi belajar pada siswa dikarenakan hasil belajar sebagai salah satu output dari motivasi belajar siswa masih ditemukan rendah. Adapun motivasi menjadi salah satu faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar sedangkan faktor internal lain yang memengaruhi adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan, dan kematangan [5].

Motivasi untuk belajar juga menjadi sebuah hal yang penting bagi seorang siswa karena siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan mendapat hasil belajar yang tinggi pula karena siswa yang termotivasi akan mencoba semua yang dia bisa untuk mencapai apa yang mereka inginkan [6]. Hal ini menandakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan cenderung untuk kesulitan hasil belajar yang tinggi ataupun rata-rata karena mereka kekurangan dorongan yang dapat membawa mereka untuk mencapai hal yang mereka inginkan, atau malah hasil belajar bukanlah sesuatu yang mereka inginkan. Bakar [7] menambahkan bahwa motivasi belajar dapat berpengaruh pada *productive competencies* dari siswa SMK dimana *productive competencies* merupakan kapasitas seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Hal ini menandakan bahwa motivasi yang rendah akan mengarah kepada turunya kapasitas seseorang dalam melakukan sesuatu bagi siswa SMK.

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan psikologis untuk melakukan sebuah tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan [8]. Berdasarkan definisi tersebut maka motivasi belajar didefinisikan sebagai seluruh daya penggerak dari dalam diri seorang siswa yang mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik [9]. Motivasi adalah hal yang penting bagi siswa karena motivasi berkaitan dengan dorongan seorang siswa untuk menggerakkan diri siswa melakukan aktivitas akademik dan juga mencapai beberapa target akademik yang telah ditentukan, tanpa jal tersebut maka siswa akan kesulitan untuk menjalani kehidupan sekolah, dan akan ada kecenderungan untuk meraih hasil belajar yang rendah dikarenakan tidak ada dorongan untuk membawa siswa kepada hasil tersebut. Rahmawati [10] dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa indikator yang dapat menentukan tingkatan motivasi dari siswa diantaranya adalah tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap beberapa macam masalah, lebih senang bekerja secara mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat tidak mudah melepas hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.

Permasalahan motivasi pada siswa sekolah juga ditemukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Us menjelaskan bahwa siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Bambanglipuro mengalami fenomena motivasi belajar yang rendah yang diindikasikan dengan tingkat kehadiran siswa yang rendah, banyak PR yang dikerjakan disekolah, siswa yang cepat putus asa, dan siswa yang tidak semangat mengikuti pembelajaran [11]. Fenomena lain motivasi belajar yang rendah juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman pada siswa SMA yang menjelaskan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yang ditandai dengan tidak memiliki kesungguhan dalam belajar didalam sebuah mata pelajaran tertentu dan juga lalainya siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan [12]. Fenomena rendahnya motivasi belajar yang rendah juga masih banyak ditemukan dalam beberapa penelitian lainnya.

Fenomena motivasi belajar yang rendah dapat ditemukan pada SMK Islam Tulangan Sidoarjo dimana berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, maka sekitar 45% siswa dari jumlah responden sebanyak 30 siswa di SMK tersebut memiliki tingkatan motivasi belajar yang rendah. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara tanggal 18 Mei 2022 dengan beberapa siswa yang mengatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki selama bersekolah lama-kelamaan menjadi turun karena perasaan bosan dan merasa tidak kreatif karena tidak dapat mengaplikasikan hobi yang dimiliki seperti fotografi. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa mengalami permasalahan motivasi belajar seperti wawancara dengan siswa A yang mengatakan bahwa dia tidak berminat dengan beberapa pelajaran yang diajarkan di sekolah. Hal ini menandakan bahwa siswa A memiliki permasalahan masalah sesuai dengan aspek motivasi belajar dari Sardirman yaitu memiliki minat pada topik atau suatu bidang tertentu [10].

Rahmawati [10] dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi belajar dari siswa smk dipengaruhi oleh fasilitas belajar, lingkungan keluarga, peran guru, ketertarikan terhadap materi, lingkungan teman, cita-cita, serta aspirasi atau kondisi siswa. Selanjutnya Hariyanto et al [13] dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 3 faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah tindak lanjut guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua. Berdasarkan 2 penelitian tersebut maka keduanya sama-sama mengatakan sekolah sebagai

faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, dan hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ade et al [14] yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar.

School Well-being didefinisikan sebagai keadaan siswa yang mencapai kebutuhan dasar di sekolah yang meliputi *having, loving, being, and health* [15]. *School well-being* juga merupakan kondisi atau situasi dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya didalam lingkungan sekolah, yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar [16]. Tingkatan *school well-being* yang buruk akan sangat mempengaruhi kesehatan mental dari siswa sebagaimana pendapat dari Oktia yang menjelaskan bahwa *school well-being* yang rendah dan perasaan tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan di sekolah akan mengarahkan siswa merasakan beberapa reaksi negatif seperti stress, bosan, kesepian, hingga depresi [17]. Well-being di sekolah akan tercapai ketika siswa dapat merasakan perasaan positif dan lingkungan belajar yang nyaman [18] dimana siswa dapat melakukan proses belajar dengan baik tanpa harus merasa takut dengan beberapa kendala yang tidak diinginkan. Adapun aspek-aspek dari *school well-being* diantaranya adalah *having, loving, being, dan healthy* [19].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Sutopo [20] menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Dasar. Selanjutnya ditemukan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Amanillah dan Rosiana [21] terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Namun masih jarang ditemukan penelitian yang membahas hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMK. Oleh sebab itu maka penelitian ini akan mencoba untuk menjawab gap penelitian dengan merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu mengukur hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMK Islam Tulangan Sidoarjo. Adapun hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMK Islam Tulangan Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMK Islam Tulangan sidoarjo dengan jumlah siswa 497. Adapun siswa kelas X berjumlah 178, siswa kelas XI berjumlah 166, dan siswa kelas XII berjumlah 153. Selanjutnya digunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 222. Adapun tehnik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik sampling *Stratified Random Sampling*. Berikut adalah pembagian sampel untuk setiap strata kelas yang telah ditentukan

Tabel 1 Jumlah Sampel berdasarkan kelas

Kelas	Jumlah Sampel
Kelas X	80
Kelas XI	74
Kelas XII	68
Jumlah	222

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *school well-being* dan skala motivasi belajar yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Adapun *skala school well-being* mengadopsi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chasanah [19]. Alat ukur ini disusun berdasarkan teori *school well-being* yang diajukan oleh Konu dan Rimpela dengan aspek-aspek yaitu *having, loving, being, dan healthy*. Alat ukur ini terdiri atas 33 item yang selanjutnya akan diujikan validitas dan reliabilitasnya. Hasil *tryout* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa alat ukur telah reliabel untuk digunakan dalam penelitian dengan nilai reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,898 [19].

Instrumen penelitian motivasi belajar mengadopsi pula dari alat ukur yang disusun oleh Rahmawati [10]. Adapun alat ukur ini menggunakan teori motivasi belajar yang dimiliki oleh Sardiman dengan aspek-aspeknya yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja secara mandiri, cepat bosan dengan pekerjaan rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak

mudah melepas hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah. Skala ini terdiri atas 19 item yang selanjutnya akan diujicobakan kembali validitas dan reliabilitasnya. Hasil *tryout* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa alat ukur telah reliabel untuk digunakan dalam penelitian dengan nilai reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,822.

Adapun skala berbentuk skala likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa *Pearson Product Moment Correlation*. Adapun *software* yang akan digunakan dalam proses analisa data menggunakan *software JASP* versi 0.14.1

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Asumsi

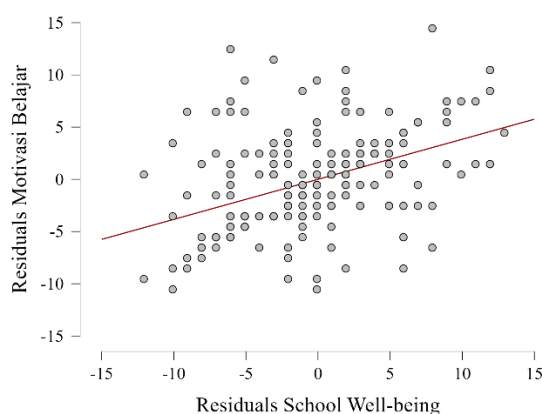
Hasil uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data *school well-being* dan data motivasi belajar terdistribusi normal. Hasil uji *Shapiro wilk* dari data *school well being* terdistribusi normal ($p\text{-value}=0,075$) dan data motivasi belajar terdistribusi secara normal ($p\text{-value}=0,059$). Hasil ini menandakan bahwa uji asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 2 Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	<i>School Well-being</i>	Motivasi Belajar
Valid	222	222
Missing	0	0
Mean	91.077	52.545
Std. Deviation	5.178	4.593
Shapiro-Wilk	0.989	0.988
P-value of Shapiro-Wilk	0.075	0.059
Minimum	79.000	42.000
Maximum	104.000	67.000

Hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa data *school well-being* dengan data motivasi belajar memiliki hubungan linear. Hal ini terbukti dari titik-titik *scatter plot* yang berkumpul disekitar garis linear yang miring keatas. Adapun juga kumpulan-kumpulan tersebut membentuk bentuk oval atau elips, sehingga berdasarkan hasil sebaran data tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel dan asumsi linearitas terpenuhi.

Gambar 1 Grafik Uji Linieritas



Uji asumsi yang terpenuhi menandakan bahwa uji hipotesis dapat menggunakan uji parametric. Oleh sebab itu analisa data selanjutnya menggunakan analisa korelasi *pearson product moment correlation*.

Uji Hipotesis

Tabel 3 Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson's Correlations	p-value
<i>School Well-being - Motivasi Belajar</i>	0.432	< .001

Uji korelasi *pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar ($r=0,432$, $p\text{-value}<0,001$). Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan *school well-being* dari siswa maka akan semakin tinggi pula tingkatan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Tabel 4 Sumbangan Efektif

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.593
H ₁	0.432	0.187	0.183	4.151

Selanjutnya nilai R² = 0,187 menunjukkan bahwa *school well-being* memberikan sumbangan efektif kepada motivasi belajar sebesar 18,7%. Adapun sisa dari persentase yaitu sebesar 81,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar variabel *school well-being*.

Tabel 5 Kategorisasi Motivasi Belajar

Kategori	Rentangan	N	Persentase
Sangat Tinggi	>59	16	7,21%
Tinggi	59-55	50	22,52%
Menengah	54-50	98	44,14%
Rendah	49-46	46	20,72%
Sangat Rendah	<46	12	5,41%

Hasil Kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Siswa SMK Islam Tulangan memiliki beberapa permasalahan motivasi belajar yang rendah dengan kategori rendah sebesar 20,72%. Selanjutnya kategori sangat rendah sebesar 5,41%.

PEMBAHASAN

Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar ($r=0,432$, $p\text{-value}<0,001$). Hasil ini juga menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMK islam di Tulangan terbukti benar sehingga hipotesis dari penelitian ini dapat diterima.

Hasil ini juga sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ade et al menunjukkan bahwa terdapat hasil positif antara *school well-being* dan motivasi belajar pada siswa SMKN di daerah Padang ($r=0,575$, $p<0,001$) [22]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Sutopo menunjukkan hasil yang sama yaitu hubungan positif antara *school well-being* dan motivasi belajar pada siswa madrasah aliyah yang setingkat dengan jenjang sekolah menengah ke atas dan menengah kejuruan ($r=0,565$, $p<0,001$) [20]. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa menunjukkan hasil sama yaitu hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas ($r=0,677$, $p<0,001$) [23].

Jika ditinjau dari aspek *school well-being* yaitu *having* yang berkaitan dengan kondisi sekolah, maka kondisi dari lingkungan belajar seperti kelas sangat mempengaruhi bagaimana cara siswa dalam belajar, dimana siswa akan termotivasi belajar dengan lebih baik ketika menilai kelas tempat belajarnya dengan perspektif yang positif [24]. Lingkungan dan kondisi sekolah terdiri dari kondisi fisik seperti kondisi gedung, infrastruktur, dan juga tenaga pengajar dan administrasi dari sekolah juga berpengaruh kepada semangat dari siswa untuk belajar, dimana lingkungan dan kondisi yang baik akan mempromosikan hal-hal positif kepada para siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar [25]. Adapun lingkungan belajar di sekolah menjadi salah satu komponen yang berpengaruh kepada *school well-being* yang selanjutnya dapat membuat siswa menjadi termotivasi dan lebih kreatif [26].

Selanjutnya berdasarkan aspek *school well-being* yaitu *loving* yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungan sosial di sekolahnya, maka hubungan interpersonal antara siswa dengan guru juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah, dimana siswa yang kesulitan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dengan teman dan guru dapat mempengaruhi bagaimana siswa beradaptasi untuk mengikuti tuntutan yang diberikan, mengarahkan siswa untuk tidak termotivasi dalam proses belajarnya [27]. Memiliki hubungan positif dalam konteks sekolah sangat dibutuhkan siswa untuk dapat berhasil dalam kehidupan akademiknya dimana perasaan diterima oleh teman dan juga memiliki guru yang ramah dan juga mampu memahami siswa dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan motivasi dari siswa [28]. Adapun hubungan yang negatif antar teman dan juga perlakuan guru yang tidak menyenangkan dapat berpengaruh kepada kondisi psikologis siswa, dan selanjutnya mengarahkan pada perasaan stress dan juga hilangnya motivasi [29].

Selanjutnya berdasarkan aspek *being* dan *health* yang berkaitan dengan pemenuhan potensi serta kesehatan dari siswa, maka infrastruktur sekolah, serta penyediaan kegiatan yang dapat memenuhi potensi siswa merupakan bagian bagian penting dari *school well-being*. Infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan dan kesehatan siswa dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Beberapa kemungkinan siswa dapat terpapar kepada pengaruh perilaku negatif seperti minum-minuman keras, penggunaan obat terlarang, hingga seks bebas juga dapat berpengaruh kepada proses dan motivasi belajar siswa, dimana disinilah pentingnya peran Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk memberikan layanan dan juga edukasi kesehatan agar siswa dapat menerapkan pola hidup sehat yang selanjutnya dapat menunjang proses dan motivasi belajarnya [30]. Sekolah yang dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi untuk pemenuhan potensi diri siswa juga berkaitan dengan motivasi, dimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan motivasi belajar yang baik [31].

Selanjutnya sumbangan efektif yang diberikan *school well-being* kepada motivasi belajar pada sampel penelitian sebesar 18,7%, sehingga sebanyak 82,3% faktornya dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar variabel *school well-being*. Orientasi belajar merupakan salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dari siswa [32]. Selanjutnya kemampuan mengajar guru seperti bidang keilmuan, manajemen kelas, dan metode mengajar guru menjadi faktor dominan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dari siswa [33].

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Hal ini menandakan bahwa semakin baik tingkatan *school well-being* yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki. Hasil ini juga membuktikan hipotesis penelitian benar dan dapat diterima. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah penggunaan metode penelitian yang sederhana untuk menjelaskan fenomena motivasi belajar pada siswa. Metode penelitian yang lebih kompleks dan melibatkan analisis dan lebih banyak variabel dapat mengarahkan kepada pemahaman yang lebih baik terkait

fenomena motivasi belajar pada siswa. Beberapa alternatif penelitian yang lebih kompleks dapat dilakukan adalah melibatkan lebih dari 3 atau lebih variabel dan selanjutnya menggunakan tehnik analisa yang lebih mendalam seperti regresi linear berganda ataupun menggunakan analisa *structural equation model*

Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan infatruktur sekolah dan juga sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah agar lebih baik lagi dalam memberikan layanan edukasi kepada siswa. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik antara orang tua ataupun dengan institusi pemerinntah atau mandiri yang berkaitan dengan pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dari sekolah agar *school well-being* dari siswa meningkat dan selanjutnya meningkatkan pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Selanjutnya implikasi akademik dari penelitian ini adalah pengembangan lebih lanjut terkait fenomena motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa dengan menggunakan metode lain, seperti metode kualitatif dan selanjutnya peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMK Islam Tulangan karena telah memperbolehkan peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Peneliti selanjutnya mengucapkan terima kasih kepada siswa dan guru dan guru yang telah bersedia untuk jadi bagian dari penelitian ini.

REFERENSI

- [1] F. Indra Azra, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan," *Economica*, vol. 2, no. 2, pp. 85–98, 2015, doi: 10.22202/economica.2014.v2.i2.221.
- [2] W. B. Sulfemi and A. Qodir, "Relationship of 2013 Curriculum With Motivation Learning Students in Pelita Ciampea Vocational School," *J. Ilm. Edutecno*, vol. 17, no. 2, pp. 1–12, 2017.
- [3] N. Afriansih, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Geografi Sman 5 Padang," *J. Spasial*, vol. 3, no. 1, 2017, doi: 10.22202/js.v3i1.1600.
- [4] R. Andriani and R. Rasto, "Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 4, no. 1, pp. 80–86, 2019.
- [5] H. D. Saputra, F. Ismet, and A. Andrizal, "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK," *INVOTEK J. Inov. Vokasional dan Teknol.*, vol. 18, no. 1, pp. 25–30, 2018, doi: 10.24036/invotek.v18i1.168.
- [6] J. Kurniawan, Z. M. Effendi, and S. Dwita, "The Effect of school Environment, Family Environment and Learning Motivation on Students' Learning Performance," in *First Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018)*, Atlantis Press, 2018, pp. 43–48.
- [7] R. Bakar, "the Effect of Learning Motivation on Student'S Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra," *Int. J. Asian Soc. Sci.*, vol. 4, no. 6, pp. 2226–5139, 2014, [Online]. Available: <http://www.aessweb.com/journals/5007>
- [8] W. R. Syachtiyani and N. Trisnawati, "Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 90–101, 2021, doi: 10.37478/jpm.v2i1.878.
- [9] E. Novalinda, S. Kantun, and J. Widodo, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Ganjil Smk Pgri 5 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 11, no. 2, p. 115, 2018, doi: 10.19184/jpe.v11i2.6456.
- [10] R. Rahmawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajjaran," Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- [11] D. T. Santosa and T. Us, "Faktor-Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor," *J. Pendidik. Tek. Otomotif*, vol. 13, no. 2, pp. 14–21, 2016, [Online]. Available: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/otomotif-s1/article/view/2896>
- [12] N. A. Rahman, "Efektivitas Penggunaan Metode Inteligensi Ganda dalam Proses Pembelajaran Fisika di SMU," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 6, no. 1. 2004. doi: 10.21831/pep.v6i1.2040.
- [13] Y. Hariyanto, R. Aditama, and Y. Rusdiana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Matematika Siswa Smk Avicena Tenjo," *J. Lebesgue J. Ilm. Pendidik. Mat. Mat. dan Stat.*, vol. 3, no. 2, pp. 344–350, 2022, doi: 10.46306/lb.v3i2.136.

- [14] M. I. Ikhvani, F. S. Ade, and R. Okfrima, "School Well-Being dengan Motivasi Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Kelas XI SMKN 3 Padang," *Psyche 165 J.*, vol. 16, no. 2, pp. 72–78, 2023, doi: 10.35134/jpsy165.v16i2.231.
- [15] P. Lestari, E. M. P. Dewi, and A. Y. Mansyur, "Pengaruh School Well-Bieng terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Nasional Makassar," *J. Edukasi*, vol. 1, no. 2, pp. 211–226, 2023.
- [16] N. Lathifah, A. H. Adi, and T. Na'imah, "An Overview of School Well-Being Scale at Students of Muhammadiyah Vocational High School: A Pilot Study," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 2, pp. 97–104, 2021, doi: 10.30595/pssh.v2i.111.
- [17] V. Oktia, "Pengaruh Academic Burnout dan Academic Engagement Terhadap School Well-Being Santri Pesantren," *Nusant. J. Behav. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 3, pp. 89–94, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47679/njbss.202213>
- [18] M. A. Alwi, D. R. Suminar, and N. A. F. Nawangsari, "Support Related to Schools and School Well-Being: Self Esteem as Mediator," *Int. J. Pedagog. Teach. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 119–125, 2020, doi: 10.20961/ijpte.v4i2.42869.
- [19] U. Chasanah, "Pengaruh School Well-being terhadap Prestasi Akademik Dimoderasi Self Efficacy," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- [20] Muhimmatul Hasanah and Sutopo, "Pengaruh School Well-Being terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan," *Ummul Qura J. Inst. Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, vol. 15, no. 2 SE-Articles, pp. 114–123, Oct. 2020, doi: 10.55352/uq.v15i2.385.
- [21] S. Amanillah and D. Rosiana, "Hubungan School Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X," *Pros. Psikol.*, vol. 3, no. 2, pp. 542–547, 2017.
- [22] F. S. Ade, M. I. Ikhvani, and R. Okfrima, "School Well-Being dengan Motivasi Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Kelas XI SMKN 3 Padang," *Psyche 165 J.*, vol. 16, no. 2 SE-Articles, pp. 72–78, Jun. 2023, doi: 10.35134/jpsy165.v16i2.231.
- [23] M. A. Zulfa, "Hubungan Antara School Well-being Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- [24] D. W. Ariani, "Relationship Model among Learning Environment, Learning Motivation, and Self-Regulated Learning," *Asian Soc. Sci.*, vol. 13, no. 9, p. 63, 2017, doi: 10.5539/ass.v13n9p63.
- [25] C. Ayu, "The Effect Of School Environment the Role Of Teachers In Learning Process To Student Learning Motivation," *J. English Lang. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 57–71, 2017, [Online]. Available: <http://www.repository.usu.ac.id/bitstea>
- [26] M. Besançon, F. Fenouillet, and R. Shankland, "Influence of school environment on adolescents' creative potential, motivation and well-being," *Learn. Individ. Differ.*, vol. 43, pp. 178–184, 2015, doi: 10.1016/j.lindif.2015.08.029.
- [27] N. Kiuru, M. Te Wang, K. Salmela-Aro, L. Kannas, T. Ahonen, and R. Hirvonen, "Associations between Adolescents' Interpersonal Relationships, School Well-being, and Academic Achievement during Educational Transitions," *J. Youth Adolesc.*, vol. 49, no. 5, pp. 1057–1072, 2020, doi: 10.1007/s10964-019-01184-y.
- [28] E. Oberle, "Early Adolescents' Emotional Well-Being in the Classroom: The Role of Personal and Contextual Assets," *J. Sch. Health*, vol. 88, no. 2, pp. 101–111, 2018, doi: 10.1111/josh.12585.
- [29] G. Gini, C. Marino, T. Pozzoli, and M. Holt, "Associations between peer victimization, perceived teacher unfairness, and adolescents' adjustment and well-being," *J. Sch. Psychol.*, vol. 67, no. October 2016, pp. 56–68, 2018, doi: 10.1016/j.jsp.2017.09.005.
- [30] C. Tsitsimpikou *et al.*, "Health risk behaviors among high school and university adolescent students," *Exp. Ther. Med.*, vol. 16, no. 4, pp. 3433–3438, 2018, doi: 10.3892/etm.2018.6612.
- [31] A. F. Farb and J. L. Matjasko, "Recent advances in research on school-based extracurricular activities and adolescent development," *Dev. Rev.*, vol. 32, no. 1, pp. 1–48, 2012, doi: 10.1016/j.dr.2011.10.001.
- [32] N. B. P. Duy, L. C. Binh, and N. T. P. Giang, "Factors Affecting Students' Motivation for Learning at the Industrial University of Ho Chi Minh City BT - Proceedings of the Future Technologies Conference (FTC) 2020, Volume 2," K. Arai, S. Kapoor, and R. Bhatia, Eds., Cham: Springer International Publishing, 2021, pp. 239–262.
- [33] E. Yilmaz, M. Şahin, and M. Turgut, "Variables Affecting Student Motivation Based on Academic Publications," *J. Educ. Pract.*, vol. 8, no. 12, pp. 112–120, 2017, [Online]. Available: www.iiste.org

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.